

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *woldometers*, Indonesia adalah Negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia menurut *worldometers* yaitu berjumlah 271.833.925 orang atau setara dengan 3.51% dari total populasi dunia (Worldometers, 2019). Semakin banyak penduduk di dalam suatu Negara, artinya semakin bertambah pula tantangan yang akan dihadapi Negara tersebut. Salah satu tantangan yang akan dihadapi adalah masalah ketenagakerjaan dan akhirnya berimbas pada pemerataan lapangan pekerjaan di seluruh lapisan masyarakat. Tidak meratanya lapangan pekerjaan, bisa disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan atau lapangan pekerjaan memadai tapi kualitas sumber daya manusia yang ada kurang handal atau terampil. Sumber daya manusia yang kurang kompeten dan terampil tersebut bisa dipengaruhi karena minimnya *skill* atau kemampuan tiap individu calon pekerja.

Indonesia akan diprediksi mengalami bonus demografi pada tahun 2030, hal tersebut berarti jumlah usia produktif akan lebih besar dibanding dengan usia non produktif. Artinya akan ada banyak generasi muda yang membutuhkan pekerjaan pada masa itu.

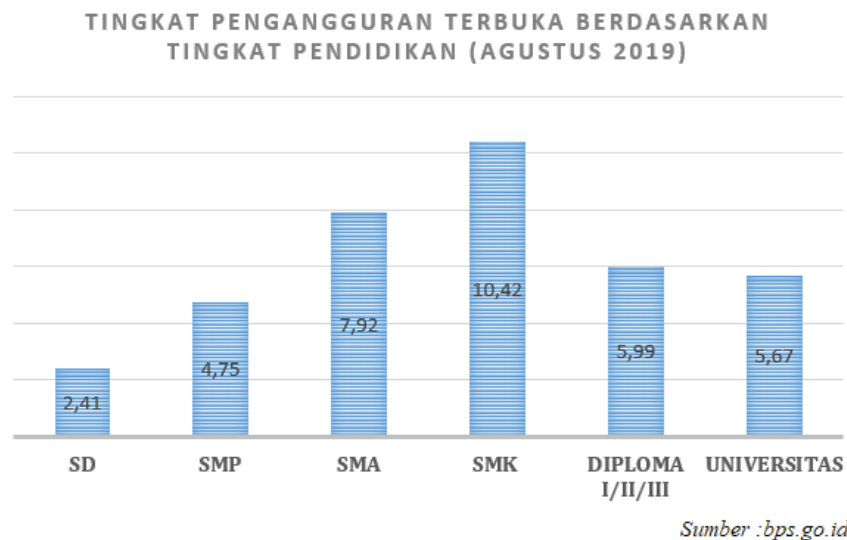
Jakarta, Kominfo: “Bonus demografi merupakan kesempatan emas bagi Indonesia dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan salah satu cara agar Indonesia menjadi Negara maju. Kalau Indonesia bisa memanfaatkan masa emas tersebut maka Indonesia telah berhasil mengambil bonus demografi. ungkap Plt. Kepala Biro Humas Kominfo Ferdinandus Setu (Kominfo, 2019).”

Pendidikan merupakan jawaban dari peningkatan sumber daya manusia tersebut. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi umat manusia dalam meningkatkan kemampuannya baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dan semua kemampuan tersebut diperlukan untuk dirinya dalam menghadapi tantangan global di era globalisasi saat ini. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin ketat pula persaingan dalam segala aspek salah satunya dalam aspek tenaga kerja. Para penyedia lapangan kerja menuntut akan adanya tenaga kerja yang berkualitas sehingga tenaga kerja yang kompeten dan terampil sangat diperlukan. Tenaga kerja yang kompeten dan terampil adalah bagian faktor pendukung perekonomian suatu Negara. Maka dari itu perlu dilakukan segala cara agar tujuan dari pendidikan tersebut berhasil yaitu melahirkan generasi penerus bangsa yang mumpuni dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan serta mampu menghadapi persaingan.

Dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten juga terampil, dibutuhkan suatu program pendidikan yang mendukung tujuan tersebut. Salah satu program pendidikan yaitu, adanya pendidikan formal dan informal. Dalam hal ini, program dari pendidikan yang memiliki tujuan agar para lulusan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan bidangnya selama di sekolah dan dapat mengembangkan keterampilan tersebut di dunia kerja yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu dari program pendidikan yang bersifat formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 :

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hadir karena untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kesiapan ketika memasuki dunia kerja dan diharapkan lulusan tersebut mampu mengembangkan keterampilan kejuruan yang telah dipelajari ketika menempuh pendidikan di sekolah selama tiga tahun. Selain itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa menjadi solusi untuk masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia. Tetapi ternyata harapan tersebut tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2019 mencapai 5,28 persen. Tingkat pengangguran terbuka tersebut mengalami penurunan, karena pada Agustus 2018 tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,34 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Dibawah ini merupakan info grafis yang didapatkan 'dari data Badan Pusat Statistik.



Gambar I. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber : data diolah oleh peneliti

Meskipun tingkat pengangguran terbuka per Agustus 2019 mengalami penurunan, tetapi sangat disayangkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka masih didominasi oleh mereka dengan ijazah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42 persen.

Tribun Manado : “SMK Bisa” menjadi tagline yang digunakan pemerintah untuk mencerminkan kesiapan lulusan SMK agar bisa langsung terjun di dunia kerja karena mereka telah dibekali oleh keterampilan dan wawasan kewirausahaan. Namun, pengangguran terbuka yang didominasi oleh lulusan SMK ini mengindikasikan lulusan SMK belum bisa terserap oleh lapangan kerja yang tersedia. (Zein, 2019)

Tidak terserapnya beberapa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bisa disebabkan oleh jumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) banyak tersebar di beberapa daerah atau kota sehingga jika jumlah tersebut banyak, maka jumlah lulusannya pun banyak. Jumlah lulusan yang banyak tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan atau kesempatan kerja yang ada. Selain terkait jumlah lulusan, biasanya para penyedia kerja menilai bahwa lulusan SMK masih banyak yang belum memiliki kesiapan kerja dan juga belum bisa memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan dalam industri. Seperti yang dipaparkan oleh Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato.

Jakarta, Kontan.co.id: “Lulusan dari sekolah tingkat menengah di Indonesia mencapai 3.3 juta siswa. Sekitar 1,6 juta siswa harus diarahkan untuk masuk ke pasar kerja, akan tetapi mayoritas lulusan SMK setelah lulus belum siap bekerja. Hal tersebut dapat terjadi karena fasilitas dan peralatan praktik yang dimiliki rata-rata SMK di Indonesia tertinggal dua generasi.” (Walfajri, 2017).

Selain itu, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) Adhi S. Lukman, mengatakan bila banyak angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak siap kerja.

Jakarta, Jawa Pos: “Banyak lulusan SMK yang tidak siap kerja, terbukti ketika kami menguji mereka untuk mengoperasikan mesin yang digunakan oleh perusahaan dan hasilnya yang lulus hanya dikit sekali” (Brata, 2018).

Selain itu berdasarkan hasil instrument yang telah disebarkan kepada siswa/i kelas XII SMK N 40 dan SMK N 50 Jakarta, menunjukkan bahwa masih terdapat 50 siswa yang memiliki skor kesiapan kerja di bawah rata-rata. Para siswa yang termasuk ke dalam skor di bawah rata-rata, merasa mereka belum cukup memiliki kesiapan kerja terutama pada kemampuan negosiasi dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang mereka miliki.

Kesiapan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan suatu kegiatan. Jika individu memiliki sikap yang siap, artinya individu tersebut telah mengerti terkait hal apa saja yang individu tersebut akan lakukan atau kerjakan. Begitu pula dengan bekerja, kesiapan kerja sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika sikap siap dalam pekerjaan telah ada, maka para penyedia lapangan kerja akan yakin terhadap kemampuan, terutama kemampuan lulusan SMK. Maka dari itu pemerintah selaku pemangku kebijakan, harus memberi perhatian yang lebih lagi terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) sehingga sekolah tersebut mampu menghasilkan generasi penerus yang memenuhi kualifikasi dalam dunia kerja sesuai dengan jurusannya.

Dalam menghasilkan *output* atau lulusan yang memiliki sikap siap dalam bekerja, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki program yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda disini maksudnya antara sekolah dan industri memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan kompetensi serta kesiapan dari segi mental dalam memasuki dunia kerja, dimana

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ini memiliki program pelatihan kerja bagi para siswa/i nya, yaitu adalah praktik kerja industri. SMK memang ditujukan untuk menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang kompeten dan terampil. Sehingga, kegiatan-kegiatan yang lebih banyak dilakukan seharusnya adalah kegiatan praktik dengan tujuan mengembangkan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Dalam pelaksanaan kegiatan praktik kerja industri, beberapa siswa tidak mendapatkan *job desk* yang sesuai dengan kompetensi keahlian mereka di sekolah. Beberapa dari mereka ditempatkan di bagian administrasi, padahal jurusan mereka adalah akuntansi atau keuangan. Ada juga yang hanya disuruh untuk fotocopy, membereskan arsip-arsip perusahaan dan lain sebagainya yang tidak berkaitan dengan jurusan siswa tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Plh Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka, Siti Januarsih,

Bangka Pos : “Dia miris terkadang siswa SMK yang magang di kantor-kantor hanya disuruh cuci piring atau membersihkan kantor padahal mereka seharusnya bisa belajar banyak di dunia kerja nyata. Ada beberapa yang saya perhatikan hanya cuci piring, nyapu-nyapu, setelah itu ngobrol tidak ada kerjaan lagi (Nurhayati, Siti Januarsih miris siswa SMK saat magang hanya disuruh cuci piring dan nyapu kantor, 2016).”

Jika dilihat keadaan lapangan seperti itu, maka kegiatan praktik kerja industri hanya sebagai formalitas semata untuk menunaikan kewajiban yang ada dalam program kurikulum saja, tidak dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran nyata sebelum benar-benar memasuki dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil instrument yang disebarkan kepada siswa/i kelas XII SMK N 40 dan SMK N 50 Jakarta Timur, bahwa terdapat 37 siswa yang memiliki skor terendah pada praktik kerja industri. Para siswa tersebut merasa pada saat melaksanakan kegiatan praktik

kerja industri tidak seperti yang diharapkan. Banyak diantara mereka jarang mendapat tugas atau hanya memfotocopy berkas-berkas saja.

Jika seperti itu, maka akan sulit dalam menumbuhkan sikap siap dalam memasuki dunia kerja pada para siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing di sekolah harus bekerja sama dengan memberitahukan terhadap pihak instansi tempat siswa melaksanakan kegiatan prakerin mengenai kompetensi keahlian yang dikuasai oleh siswa tersebut, dengan seperti itu diharapkan dapat mengurangi kejadian yang telah dipaparkan diatas dan siswa dapat ditempatkan di divisi yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa tersebut.

Selain pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan dalam mewujudkan sikap kesiapan kerja dalam diri siswa, ada aspek lain yang juga mendukung agar lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang matang. Faktor tersebut adalah sebuah dorongan atau bisa juga disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan sumber pendorong dari dalam atau luar diri kita untuk melakukan suatu kegiatan agar dapat mencapai hasil yang kita harapkan dari kegiatan tersebut. Motivasi berhubungan dengan keinginan, jika keinginan seseorang itu besar tapi tidak ada inisiatif untuk mengambil langkah dalam mewujudkan keinginan tersebut itu berarti kurang adanya daya pendorong dari dalam dan luar diri seseorang atau kurangnya motivasi. Motivasi yang membuat seseorang untuk melangkah maju dalam merealisasikan sesuatu yang ingin dicapai. Contohnya seperti, para siswa SMK akuntansi memiliki keinginan ketika sudah lulus nanti akan bekerja di sebuah instansi perusahaan dan di tempatkan dalam divisi yang sesuai kompetensi keahlian mereka yaitu akuntansi. Sehingga untuk mendukung keinginan mereka agar

tercapai, mereka perlu sebuah dorongan dari dalam dan luar diri mereka atau bisa disebut dengan motivasi kerja.

Dalam dunia kerja, baik calon pegawai atau yang sudah menjadi pegawai harus memiliki semangat atau motivasi dalam bekerja. Motivasi kerja merupakan daya pendorong yang melahirkan gairah untuk melakukan kegiatan dalam pekerjaan dan berkeinginan untuk memberikan kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan dan keberhasilan organisasi atau instansi terkait tempat dimana individu bekerja. Maka dari itu motivasi kerja sangat penting untuk para lulusan SMK yang bekerja. Artinya, dengan adanya motivasi kerja maka siswa akan memiliki inisiatif untuk mengembangkan kompetensi keahlian yang siswa miliki. Selain itu siswa akan merasa bangga jika setelah lulus langsung mendapat pekerjaan terlebih lagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi keahlian yang siswa miliki.

Ketatnya persaingan dalam aspek ketenagakerjaan membuat semua lapisan masyarakat saling berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga lulusan SMK harus siap dengan ketatnya persaingan tersebut. Melihat kembali dari data BPS bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 10,42% (Badan Pusat Statistik, 2019). Banyak faktor yang menyebabkan lulusan SMK mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka ini, seperti motivasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Mantan Menteri Pendidikan, Muhadjir Effendy,

Jakarta, News Okezone : “Dapat dilihat dari berbagai faktor penyebab terjadinya lulusan dari SMK banyak yang menganggur, seperti kurikulum yang digunakan untuk SMK masih belum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, kurangnya lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK,

kurangnya fasilitas kerjasama sekolah dengan dunia usaha, masih minimnya pengkajian dan pengendalian terhadap program keahlian yang ada di SMK dan juga dilihat dari kurangnya motivasi setiap individu siswa” (Palupi, 2018).

Selain hal di atas, berdasarkan hasil dari instrument yang disebarakan pada kelas XII SMK N 40 dan SMK N 50 Jakarta Timur, bahwa terdapat 72 siswa yang mendapat skor motivasi kerja di bawah rata-rata. Para siswa tersebut merasa kalau dalam dirinya masih kurang motivasi kerja dan untuk menumbuhkan motivasi kerja adalah hal yang tidak mudah bagi mereka, terutama motivasi yang berasal dari dalam diri. Begitu pentingnya sebuah motivasi untuk diri seseorang, rendahnya motivasi seseorang dalam bekerja maka akan menurunkan kesiapan mereka dalam menghadapi pekerjaan nanti. Meskipun telah banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang siswa, jika siswa tersebut kurang motivasi dalam mewujudkan apa yang siswa tersebut ingin capai, maka keinginannya tidak akan terealisasikan. Maka dari itu dengan motivasi kerja yang tinggi akan mendorong siswa dalam berusaha menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam dunia kerja, terutama pengetahuan dan keterampilan terkait dengan kompetensi keahlian yang mereka miliki, dalam hal ini akuntansi.

Penelitian mengenai praktik kerja industri dan motivasi kerja sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja telah terlebih dahulu dilakukan oleh Deas Bella, Harini dan Jonet Ariyanto pada tahun 2018. Hasil Penelitian mereka menyatakan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variable kesiapan kerja peserta didik. Selain itu penelitian mengenai praktik kerja industri dan motivasi kerja juga telah diteliti oleh Sri lestari dan Haepa Mahbubah dengan judul *Impact of Industrial Work Practices on*

Student Readiness penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan, maka dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja pada kelas XII Jurusan Akuntansi SMKise-Jakarta Timur”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari motivasi kerja siswa terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari praktik kerja industri dan motivasi kerja terhadap siswa.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang baru dan juga sebagai referensi di bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi terkait dengan praktik kerja industri, motivasi kerja, dan kesiapan kerja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru bahwa terdapat pengaruh praktik kerja industri dan terhadap kesiapan kerja para siswa lulusan SMK yang bersangkutan, sehingga para guru tahu apa saja manfaat yang dapat diambil dari program praktik kerja industri tersebut bagi para siswa. Selain itu, untuk memberitahukan bahwa praktik saja tidak cukup dalam menumbuhkan kesiapan kerja, tetapi para guru diharapkan selalu memberikan motivasi yang kuat kepada para siswa yang nanti akan menghadapi dunia kerja.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, karena menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri secara nyata dan bagaimana pentingnya sebuah dorongan atau motivasi bagi para siswa yang akan terjun ke dalam dunia kerja.

c. Bagi pihak Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan literatur bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Akuntansi dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.